

INFORMASI ARTIKEL

Received: September 25, 2025

Revised: October 01, 2025

Available online: October 02, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Hubungan peran keluarga tentang penanganan ispa dengan kejadian ispa berulang pada balita

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com

Abstract

Background: Acute respiratory infections (ARI) are the leading cause of death in children under five worldwide, with a prevalence in Indonesia reaching 4.0% in 2023. This disease is often linked to environmental factors and a lack of family attention in its treatment.

Purpose: To investigate the relationship between the role of the family in the treatment of ARI and the recurrence of ARI in children under five.

Method: A correlational descriptive design with a cross-sectional approach was used. This study was conducted at Advent Hospital in Bandar Lampung. The study population consisted of children under five years of age who were treated for ARI. A total of 43 samples were taken using purposive sampling. The instrument used in this study was a family role questionnaire. Research subjects were selected based on specific criteria. Data analysis techniques used the Chi-square test.

Results: The study found that most subjects were female, most were in the early adult age category, most had a high school education level, most were unemployed, and most had a poor family role in handling ARI. Most toddlers who had experienced recurrent ARI numbered 25 toddlers.

Conclusion: Based on statistical analysis, it was found that there is a relationship between the role of the family in handling ARI and the incidence of recurrent ARI with a p-value <0.05. The positive role of the family is very important in the incidence of recurrent ARI in toddlers. Therefore, an education program is needed to increase knowledge and family involvement in handling ARI in toddlers.

Keywords: Infants; ARI; Family Role; Management; Prevalence.

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama kematian pada anak balita di seluruh dunia, dengan prevalensi di Indonesia mencapai 4,0% pada tahun 2023. Penyakit ini sering kali dihubungkan dengan faktor lingkungan dan kurangnya perhatian keluarga dalam penanganannya.

Tujuan: Untuk menginvestigasi hubungan peran keluarga tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA berulang pada balita.

Metode: Desain *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Populasi penelitian ini adalah anak Balita yang dirawat dengan ISPA. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 43 yang di ambil dengan teknik purposive sampling. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner peran keluarga. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Teknik anasis data menggunakan Uji Chi-square.

Hasil: Penelitian diketahui sebagian besar perempuan, pada kategori umur sebagian besar dewasa awal, tingkat pendidikan sebagian besar SMA, kategori pekerjaan sebagian besar tidak bekerja, peran keluarga tentang

penanganan ISPA diketahui sebagian besar kurang. Sebagian besar balita yang pernah mengalami ISPA berulang sebanyak 25 balita.

Simpulan: Berdasarkan analisis statistik diperoleh hasil ada hubungan peran keluarga tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA berulang dengan nilai $p < 0.05$. Peran baik keluarga sangat penting dalam kejadian ISPA berulang pada balita. Sehingga perlu dilakukan program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan keluarga dalam penanganan ISPA pada balita.

Kata Kunci: Balita; ISPA; Peran Keluarga; Penanganan; Prevalensi.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang host apabila ketahanan tubuh (imunologi) menurun. Bayi di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. ISPA dibagi menjadi dua jenis yaitu ISPA pneumonia dan ISPA bukan pneumonia (de Fretes, Messakh, & Saogo, 2020).

Penyakit saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan bagian atas (seperti rhinitis, faringitis, dan otitis) dan saluran pernapasan bagian bawah (seperti laryngitis, bronkhitis, bronkiolitis, dan pneumonia) yang dapat berlangsung selama empat belas hari. Batas waktu empat belas hari digunakan untuk menentukan batas akut penyakit. Saluran pernapasan terdiri dari banyak organ, termasuk pleura, sinus, ruang telinga tengah, dan alveoli dari hidung (Wahyuni & Kurniawati, 2021). ISPA adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbidity) dan kesakitan (mortality) di seluruh dunia. Sekitar empat juta orang meninggal setiap tahun karena ISPA, dengan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh ISPA bagian bawah. Tingkat kematian bayi, balita, dan orang tua sangat tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Angka kematian ISPA pada balita mencapai 40 per 1000 kelahiran hidup, atau sekitar 15 hingga 20% per tahun (Sari, Martawinarti, Juniana, Lukman, Santi, Aulia, & Azizi, 2023).

Provinsi di Indonesia dengan angka ISPA tertinggi pada tahun 2018 adalah Sulawesi Utara (15.4%), Papua (13.1%), dan Papua Barat (12.3%). Menurut data yang dikumpulkan dari penyedia layanan kesehatan dan pasien, Lampung termasuk dalam sepuluh provinsi teratas berdasarkan jumlah penduduk. Sumatera Utara (6.8%), Kepulauan Riau (6.5%), Sulawesi Utara (6.2%), Maluku Utara (5.7%),

dan Jambi (5.5%) semuanya mempunyai angka yang lebih tinggi dari rata-rata pada tahun 2018, sedangkan rata-rata untuk Indonesia adalah 9.3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data dari tabel prevalensi ISPA pada balita di provinsi Lampung tahun 2023. Provinsi Lampung memiliki prevalensi ISPA sebesar 4.0% dengan rentang kepercayaan (95% CI) antara 3.0% hingga 5.3%. Jika dibandingkan dengan angka rata-rata nasional, yaitu 4.8%, prevalensi ISPA di Lampung sedikit lebih rendah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data Profile Dinas Kesehatan 2023, bahwa pada data pasien rawat inap didapati Rumah Sakit Advent Lampung termasuk 3 pasien rawat inap terbanyak di Bandar Lampung. yang terbanyak pertama pada Rumah Sakit Urip Sumoharjo terdapat data 57.357 pasien, terbanyak kedua di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Abdul sebanyak 30.790 pasien, dan ketiga ada di Rumah Sakit Advent Lampung sebanyak 16.028 pasien rawat inap (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024).

Penelitian sebelumnya yang berjudul "faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ISPA Berulang pada balita di wilayah kerja puskesmas Baiturrahman kecamatan baiturrahman kota Banda Aceh" mengungkapkan hasil penelitian bahwa pentingnya perhatian terhadap faktor lingkungan dan perilaku di sekitar balita untuk mengurangi risiko ISPA (Indriana, Santi, & Arlianti, 2024).

Hasil penelitian lain yang berjudul "hubungan pengetahuan ibu tentang bronkopneumonia pada balita dengan kejadian broncopneumonia di puskesmas sukaraja kabupaten sukabumi tahun 2021" Hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 orang dengan tingkat pengetahuan ibu tentang bronchopneumonia dengan pengetahuan baik yaitu 37 orang (63.8%), dan 18 orang (31%) mengalami kejadian Bronchopneumonia. Hasil statistik uji "Chi-Square" hasil didapat nilai p-value ($p=0.000$) yang

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591

berarti nilai value <0.05 maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang kejadian bronchopneumonia di Puskesmas Sukaraja (Sundari, Al-Asyiah, & Sudarmanto, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA salah satunya adalah kemampuan keluarga dalam penanganan dan pencegahan ISPA. Keluarga merupakan unit terdekat dalam kehidupan seorang anak terutama serorang ibu. Pengetahuan luas yang dimiliki ibu dapat berperan aktif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya ISPA lebih awal serta melakukan pencegahan secara mandiri di rumah. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting bagi terbentuknya perilaku seseorang (Nurlila & Subu, 2023).

Perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor. Pertama, faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap dan persepsi. Kedua, faktor pendukung (enabling factors), seperti lingkungan fisik misalnya media informasi dan sarana kesehatan. Ketiga, faktor pendorong (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, keluarga dan teman sebayanya (Tampubolon, 2023). Istilah "peran keluarga" digunakan untuk mencirikan pola interaksi sosial, seperti tindakan dan tanggung jawab orang-orang dalam peran tertentu. Meningkatkan hasil kesehatan dan perawatan melalui keterlibatan keluarga, sangatlah dibutuhkan terutama pada keluarga yang mempunyai anak balita yang sedang dalam menjalani pengobatan suatu penyakit, khususnya pada penyakit ISPA (Amanda, 2024).

Dalam hal ini keluarga merupakan salah satu kunci utama untuk penyelesaian masalah penyakit ISPA yang ada di masyarakat. Keluarga memiliki lima tugas kesehatan yang harus dijalankan oleh keluarga yang meliputi tugas untuk mengenal masalah kesehatan, memutuskan penyelesaian masalah, merawat anggota keluarga, memodifikasi lingkungan, memanfaatkan fasilitas kesehatan. Ketidakmampuan keluarga dalam melaksanakan tugas kesehatan mengakibatkan keluarga terus menjalani gaya hidup yang dapat menyebabkan penyakit. (Sunandar & Suheti, 2020).

Profil Rumah Sakit Advent Lampung Tahun 2024 menunjukkan bahwa ISPA menjadi salah satu penyakit umum dan terbanyak pada lingkungan Rumah Sakit khusus nya Anak. Sementara itu dari hasil prasurvey yang dilakukan peneliti bahwa 10

penyakit terbanyak pada anak tahun 2023 terdapat 283 anak yang menderita penyakit ISPA (Bronkopneumonia) dan terdapat 73 anak yang mengalami ISPA (Bronkitis). Dari hasil pra-survey bahwa didapati data pasien balita dengan diagnosa ISPA pada tahun 2024 pasien balita dengan kasus ISPA di rawat inap mengalami peningkatan pada awal tahun. Namun, kasus ISPA pada data Rumah sakit mengalami ketidak stabilan dengan grafik tiap bulan tidak menentu yaitu naik turun pada populasi pasien balita dengan kasus ISPA. Pada Januari kasus ISPA meningkat sebanyak 81 balita ISPA, Februari menurun menjadi 75 balita, Maret kembali menurun sebanyak 57 balita, April dengan jumlah yang sama sebanyak 57 data balita, lalu di bulan Mei kembali meningkat sebanyak 65 kasus balita ISPA, Juni dengan jumlah 58 balita, dan pada bulan Juli mengalami penurunan drastic dengan jumlah kasus 29 balita. Tetapi pada bulan Agustus kembali meningkat sebanyak 43 balita, lalu disusul dengan data bulan September mengalami peningkatan sebanyak 61 balita, dan pada bulan Oktober sebanyak 53 balita. Jadi total keseluruhan pasien ISPA rawat inap di rumah sakit Advent Lampung pada bulan Januari - Oktober dengan total 579 pasien balita.

beberapa ayah dari balita tersebut adalah perokok aktif, yang memungkinkan untuk anak terkena asap rokok. Dari hasil wawancara salah satu ibu pasien bahwa sang ayah sering merokok di dekat anaknya. Berdasarkan hasil survey pada responden lainnya, seorang ibu yang menjaga anaknya yang dirawat inap kasus ISPA. Dari hasil wawancara bahwa diketahui faktor penyebabnya ISPA berulang diketahui bahwa sang ibu berkata ketika pertama kali anaknya sakit dengan gejala yang timbul, ia membiarkannya karena menganggap itu adalah hal yang biasa terjadi pada anak kecil. Pada saat pertanyaan mengenai pugas keluarga, ada beberapa responden yang benar-benar belum mengerti apa saja pugas keluarga dalam faktor pencegahan ISPA berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan peran keluarga dengan penanganan ISPA berulang pada balita. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dalam pengembangan intervensi yang efektif, guna meningkatkan pelaksanaan tugas keluarga dalam mendukung kesehatan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591

signifikan dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat ISPA pada balita

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk membantu permasalahan yang dialami pada anak khususnya usia Balita di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung pada tahun 2024 yaitu mengalami kendala dengan kejadian ISPA berulang di Rumah Sakit. Dengan judul Penelitian "Hubungan Peran Keluarga Terhadap Penanganan ISPA Dengan Kejadian ISPA Berulang Pada Balita di Rumah Sakit Advent Lampung Tahun 2025" pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah orang tua yang memiliki anak dengan riwayat ISPA. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 dengan jumlah sampel 43 responden.

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif cross-sectional. Menggunakan metode observasi yang dilakukan pada satu periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan. penelitian ini dilakukan di rumah sakit Advent Bandar Lampung dikarenakan kasus ISPA pada anak yang sudah

diketahui masih mencapai angka besar atau masih tinggi tingkat kejadian ISPA.

Dari hasil survey lapangan pada hari Kamis, 5 Desember 2024 di Rumah Sakit Advent terhadap 10 responden Ibu dengan anak balita kasus ISPA yang di rawat. Didapatkan 7 responden dengan anak balita di rawat pernah mengalami gejala yang sama atau serupa dengan kasus ISPA yang di rawat saat ini. Pada saat survey beberapa responden menceritakan kondisi lingkungan rumahnya. Gambaran lingkungan rumah nya 4 responden mengatakan tinggal di lingkungan yang padat dan 2 diantaranya mengatakan tinggal di pinggir jalan raya yang memungkinkan bahwa sang anak terpapar polusi udara serta debu yang berlebih.

Adapun kategori penilaian untuk pengetahuan baik yaitu jika responden mendapatkan skor 79-100, cukup yaitu jika mendapatkan nilai 60-75 dan dikatakan pengetahuan buruk jika responden mendapatkan skor <59. Penelitian ini telah lulus uji etik dari Komisi Etik Universitas Mitra Indonesia dengan nomor: S.25/004/FKES10/2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=35)

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591

Hubungan peran keluarga tentang penanganan ispa dengan kejadian ispa berulang pada balita

Variabel	Hasil	P-value
Usia (Mean $\pm$SD) (Rentang) (Tahun)	(31.48 $\pm$ 30.0) (17-65)	
Remaja Akhir (17-25)	12/27.9	
Dewasa Awal (26-35)	21/48.8	
Dewasa Akhir (36-45)	7/16.3	
Lansia Awal (46-55)	1/1.3	
Lansia Akhir (56-65)	2/4.7	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	9/21.0	
Perempuan	34/79.0	
Usia Balita (n/%)		
Bayi	7/16.3	
Toddler	26/60.5	
Pra Sekolah	10/23.3	
Pendidikan (n/%)		
Tidak Sekolah	0/0	
SD	4/9.0	
SMP	8/19.0	
SMA	21/49.0	
Sarjana	10/23.0	
Pekerjaan (n/%)		
Tidak Bekerja	18/42.0	
Petani	5/12.0	
Swasta	8/19.0	
Wiraswasta	8/19.0	
PNS	4/9.0	
Peran Keluarga (n/%)		
Baik	14/32.6	
Cukup	14/32.6	
Buruk	15/34.8	
Kejadian ISPA Berulang (n/%)		0.017
Ya	25/58.1	
Tidak	18/41.9	

Tabel diatas menunjukkan bahwa usia rata-rata responden dan standar deviasi yaitu (31.48 $\pm$ 30.0) dengan rentang usia 17-65 dengan jenis kelamin mayoritas adalah Perempuan yaitu 34 responden (79.9%). Mayoritas balita memiliki usia dalam kategori toddler yaitu 26 (60.5%). Berdasarkan Tingkat Pendidikan responden mayoritas responden memiliki Tingkat Pendidikan SMA yaitu dengan jumlah 21 (49.0) dengan mayoritas responden tidak bekerja yaitu 18 (42.0%). Berdasarkan peran keluarga mayoritas keluarga memiliki peran yang buruk yaitu 15 (34.5%) dan mayoritas memiliki riwayat kejadian ISPA berulang dengan jumlah 25 (58.0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai P sebesar 0.017 ($p \leq 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga tentang penanganan ISPA dengan kejadian ISPA berulang.

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591

PEMBAHASAN

Karakteristik responden adalah aspek penting dalam penelitian ini, karena dapat memberikan gambaran tentang latar belakang demografis yang dapat mempengaruhi pemahaman dan tindakan keluarga dalam penanganan ISPA pada balita. Data mengenai karakteristik responden diambil dari pengumpulan informasi terkait jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil data peneliti, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yakni sebanyak 34 orang atau 79% dari total 43 responden. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran dominan dalam pengasuhan anak, termasuk dalam penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Sebagai sosok utama dalam pengasuhan, ibu memiliki kewajiban untuk mengenali kebutuhan anak, baik dari aspek fisik, emosional, maupun psikologis. Kesadaran akan peran ini mendorong ibu untuk bersikap proaktif dalam memastikan anak memperoleh hak-haknya, termasuk dalam hal perawatan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Peran ibu dalam pengasuhan sangat penting karena kedekatan emosional yang dimiliki memungkinkan ibu untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh dan mengambil tindakan yang tepat (Palar, Onibala, & Oroh, 2016).

Dalam konteks keluarga, perempuan terutama ibu secara umum memiliki peran dominan dalam pengasuhan anak. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teoritis, salah satunya adalah Teori Peran Gender (Gender Role Theory). Peran gender terbentuk melalui konstruksi sosial yang mengasosiasikan perempuan dengan peran domestik seperti merawat anak, mengurus rumah tangga, dan memberikan perhatian emosional. Hal ini diperkuat oleh teori sosial-kognitif dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku gender terbentuk melalui proses belajar sosial dari lingkungan. Dengan demikian, perempuan sejak dini dibentuk untuk memerankan peran pengasuhan dalam keluarga (Bem, 1989).

Lebih lanjut menjelaskan bahwa pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan lebih terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan empati, komunikasi interpersonal, dan pengasuhan. Perempuan dianggap memiliki kapasitas lebih besar dalam menangani kebutuhan fisik dan emosional anak, sehingga secara kultural dan struktural, peran

pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu. Ini menyebabkan ibu memiliki tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan anak, termasuk dalam aspek kesehatan seperti penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Eagly & Wood, 2009).

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian lain yang menyatakan bahwa peran keluarga, khususnya ibu yang memiliki balita dengan ISPA, sangat berpengaruh dalam upaya penanganan infeksi saluran pernapasan (Buton et al., 2023). Selanjutnya, penelitian lain menambahkan bahwa pengetahuan dan tindakan ibu yang tepat dapat membantu mencegah komplikasi dan memastikan anak memperoleh perawatan yang dibutuhkan (Widianti, 2020). Penelitian lain juga sejalan, yang menyebutkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan karena peran ibu sangat krusial dalam pengasuhan dan pemeliharaan kesehatan anak (Nugraheny, Jumiyati, & Awalia, 2014).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua, terutama ibu, sangat besar dalam mengasuh dan merawat anak, khususnya dalam penanganan ISPA. Kedekatan ibu dengan anak membuat ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam perawatan dan pengambilan keputusan terhadap kondisi kesehatan anak. Oleh karena itu, upaya peningkatan peran dan pengetahuan ibu sangat penting dalam mendukung pencegahan dan pengendalian ISPA pada balita, terutama di wilayah kerja Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

Usia yang lebih tua berhubungan dengan pemahaman yang lebih tinggi terhadap kesehatan, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dan menerapkan tindakan preventif (Rau & Yulianingsih, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden dalam studi ini memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 21 orang (46%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dalam skripsi berjudul "Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita di Puskesmas Sadabuan". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (48,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok dengan pendidikan menengah masih memerlukan penguatan pengetahuan melalui intervensi edukatif seperti penyuluhan atau media

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591

informasi visual. Kondisi tersebut juga mencerminkan perlunya peningkatan literasi kesehatan pada kelompok masyarakat dengan pendidikan menengah, agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam perawatan kesehatan keluarga, khususnya anak-anak (Tampubolon, 2021)

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang mayoritas SMA menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan komunikasi dan edukasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman kelompok tersebut. Edukasi kesehatan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, serta menggunakan media yang komunikatif dan interaktif. Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menangani penyakit anak, termasuk ISPA.

Pekerjaan orang tua secara signifikan memengaruhi status ekonomi keluarga. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pelayanan kesehatan, konsumsi makanan bergizi, serta lingkungan tempat tinggal yang sehat. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah yang cenderung bekerja di sektor informal atau tidak bekerja sama sekali berisiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Lazamidarmi, Sitorus, & Listiono, 2021).

Keluarga memegang peranan penting dalam menangani Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran kurang baik dalam penanganan ISPA, yaitu sebanyak 15 responden (34.9%) dari total 43 responden yang diteliti. Keluarga bertanggung jawab dalam hal pengenalan awal gejala penyakit, pengambilan keputusan untuk berobat, serta perawatan lanjutan di rumah guna mendukung proses penyembuhan anak yang terkena ISPA. Namun demikian, sebagian keluarga belum menjalankan fungsi ini secara optimal karena kurangnya pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian terhadap kondisi kesehatan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan *p-value* 0,017 yang artinya nilai *p-value* ≤ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Peran keluarga terhadap

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara peran keluarga dalam penanganan ISPA dengan kejadian ISPA berulang pada balita (*p-value* = 0.017). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas peran keluarga dalam merawat anak yang mengalami ISPA memiliki kontribusi signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kekambuhan penyakit. Balita yang berasal dari keluarga dengan peran kurang cenderung lebih sering mengalami ISPA berulang dibandingkan dengan balita yang diasuh oleh keluarga yang menjalankan peran optimal.

Penelitian ini mendukung hasil studi terdahulu dalam penelitiannya berjudul: "Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Berulang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh." Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor peran keluarga, khususnya dalam hal pengawasan dan perilaku higienis di rumah, merupakan prediktor kuat terhadap kekambuhan ISPA. Anak-anak yang diasuh dalam keluarga dengan keterlibatan rendah memiliki risiko 2.4 kali lebih tinggi mengalami ISPA berulang (Indriana et al., 2024). Selaras dengan hal tersebut, dalam penelitian lain yang berjudul "Peran Keluarga terhadap Penanggulangan Awal ISPA Bukan Pneumonia pada Balita" juga menyimpulkan bahwa keterlibatan keluarga dalam identifikasi dini dan pengobatan cepat ISPA berperan penting dalam mencegah kekambuhan penyakit. Keluarga yang aktif cenderung lebih cepat melakukan tindakan penanganan, seperti memberikan obat, meningkatkan asupan gizi, dan membawa anak ke fasilitas kesehatan saat dibutuhkan (Nugraheny et al., 2022)

Secara fisiologis, balita merupakan kelompok usia dengan sistem imun yang belum matang. Sistem kekebalan anak-anak baru berkembang optimal setelah usia 5 tahun. Kondisi ini menjadikan mereka sangat rentan terhadap infeksi saluran pernapasan yang berulang, terutama bila tidak didukung oleh lingkungan sehat dan pola asuh yang responsif terhadap gejala awal penyakit (Hall & Hall, 2020).

penanganan ISPA dengan kejadian ISPA berulang pada balita di Rumah Sakit Advent Lampung Tahun 2025.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan agar pihak RS. Advent Bandar Lampung dapat

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591

mengetahui tentang hasil identifikasi lima tugas keluarga dalam perawatan balita ISPA dan mengoptimalkan tugas keluarga tersebut dalam

program yang dilaksanakan di keluarga atau masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. (2024). Hubungan Ketaatan Keluarga Dalam Pengobatan Penyakit Ispa Pada Balita Dengan Kesenbuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Gajah Lampung Tengah Tahun 2023. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 5(1), 26-33.
- Bem, S. L. (1989). Genital knowledge and gender constancy in preschool children. *Child development*, 649-662.
- de Fretes, F., Messakh, S. T., & Saogo, I. D. M. (2020). Manajemen keluarga terhadap penanganan ISPA berulang pada balita di Puskesmas Mangunsari Salatiga. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 275-281.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2024). Profile Kesehatan Tahun 2023. Diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/download/profil-kesehatan-tahun-2023/>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2009). Sexual selection does not provide an adequate theory of sex differences in aggression. *Behavioral and Brain Sciences*, 32(3-4), 276-277.
- Hall, J. E., & Hall, M. E. (2020). *Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology E-Book: Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Indriana, F., Santi, T. D., & Arlianti (2024). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Berulang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Diakses dari: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/26319/18698>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299-304.
- Nugraheny, E., Jumiyati, J., & Awalia, S. (2014). Peran Keluarga Terhadap Penanggulangan Awal Ispa Bukan Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(1), 29-34.
- Nurlila, R. U., & Subu, T. S. (2023). Optimalisasi penanganan ISPA pada anak melalui pemberdayaan ibu balita di Kelurahan Nambo Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 450-455.
- Palar, J. E., Onibala, F., & Oroh, W. (2018). Hubungan peran keluarga dalam menghindari dampak negatif penggunaan gadget pada anak dengan perilaku anak dalam penggunaan gadget di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 1-8.
- Ramadhani, W. W. (2024). *Analisis Spasial Sebaran Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Di Kota Parepare Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).
- Rau, M. J., & Yulianingsih, P. (2021). Hubungan Tugas Perawatan Kesehatan Keluarga Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(2), 55-67.
- Sari, Y. I. P., Martawinarti, R. N., Juniana, M., Lukman, M. N., Santi, L. D., Aulia, E. S., & Azizi,

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com
DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591

Hubungan peran keluarga tentang penanganan ispa dengan kejadian ispa berulang pada balita

- P. D. (2023). Pendidikan Kesehatan Pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jurusan Keperawatan*, 1(2), 10-15.
- Sunandar, K., & Suheti, T. (2020). Pelaksanaan Lima Tugas Kesehatan Pada Keluarga Dengan Klien Hipertensi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 12(2), 452-461.
- Sundari, D., Al-Asyiah, N. K., & Sudarmanto, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Bronkhopneumonia Pada Balita Dengan Kejadian Broncopneumonia di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumitahun 2021. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan Lingkungan*, 19(1), 18-29.
- Tampubolon, E. W. (2023). Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Pada Balita di Puskesmas Sadabuan.
- Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Pegawai Dinas Perhubungan Kota Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 73-84.
- Widianti, S. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79-88.

Isabel Angelica*, Yuli Lestari, Richta Puspita Haryanti,

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Isabel Angelica. *Email: Isabelangelica@gmail.com
DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1591